

Determinan pengungkapan emisi karbon

Ardita Widiyani, Neni Meidawati*

Universitas Islam Indonesia
e-mail: neni.meidawati@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai peran leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Populasi penelitian, seluruh perusahaan yang tergabung pada sektor industri dasar dan kimia. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 31 perusahaan dengan total 155 observasi melalui metode purposive sampling. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon pada sektor industri dasar dan kimia. Sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon pada sektor industri dasar dan kimia, namun leverage tidak memiliki pengaruh.

Kata kunci : *Leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan*

DOI: [10.20885/ncaf.vol5.art26](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art26)

PENDAHULUAN

Pengungkapan emisi karbon merupakan masalah yang sering diperbincangkan oleh masyarakat luas, utamanya terkait dampak dari perubahan iklim terhadap kelangsungan entitas termasuk di Indonesia dan juga disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil (Jannah & Muid, 2014). Dari data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2020) menyatakan bahwa industri produsen merupakan kategori penyumbang emisi terbesar yaitu dengan pangsa sebesar 43,83 persen. Komitmen Indonesia dalam rangka mengurangi emisi gas rumah kaca bisa dilihat dari adanya Perpres No. 61 Tahun 2011 dan Perpres No. 71 Tahun 2011. Pelaku usaha juga ikut berkontribusi dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca, dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon. Di Indonesia pengungkapan mengenai emisi gas rumah kaca pada perusahaan masih merupakan pengungkapan sukarela. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon mempunyai beberapa alasan yaitu untuk memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan, menghindari risiko perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca seperti peningkatan biaya operasi, pengurangan permintaan, risiko reputasi, denda, pinalti, pengurangan permintaan, dan proses hukum (Berthelot & Robert, 2011).

Pengungkapan emisi karbon (CED) merupakan perlakuan akuntansi yang dikembangkan untuk menjawab isu tersebut. Dengan melakukan penyajian dan pengungkapan terhadap emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan didalam *annual report* yang disajikan tiap tahunnya, dapat menjadi sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mengurangi dan mencegah emisi karbon yang dihasilkannya (Pratiwi, 2017). Populasi penelitian adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia dimana perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang menghasilkan emisi CO₂ dalam proses produksinya. Dimana sumber karbon dioksida yang memasuki atmosfer berasal dari pembakaran bahan bakar fosil, limbah padat serta kegiatan perindustrian. Saat ini berbagai usaha dilakukan untuk mengurangi terjadinya emisi karbon.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengungkapan risiko keuangan antara lain penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon Novianti *et al.* (2020) menyatakan berpengaruh positif, Irwhantoko dan Basuki (2016) menyatakan berpengaruh negatif, sedangkan Ardini, (2018) menyatakan tidak berpengaruh. Penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon Novianti *et al.* (2020); Pratiwi (2017); dan Irwhantoko dan Basuki

(2016) menyatakan tidak berpengaruh namun Ardini, (2018) dan Suhardi dan Purwanto (2015) menyatakan berpengaruh positif. Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon Ardini (2018); Pratiwi (2017); dan Irwhantoko dan Basuki (2016) menyatakan tidak berpengaruh, namun Suhardi dan Purwanto (2015) menyatakan berpengaruh positif. Hilmi *et al.* (2020), dan Novianti *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, namun Supratinigrum (2011), menyatakan tidak berpengaruh.

Walaupun telah ada peneliti yang melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon, ditemukan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu tujuan dari penelitian untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan pada entitas bisnis di Indonesia. Objek penelitian perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan pertimbangan bahwa Sektor Industri Dasar dan Kimia termasuk dalam kategori penyumbang emisi karbon ke tiga terbesar di Indonesia dan sektor tersebut berjalan dengan digerakkan oleh energi yang bersumber dari bahan bakar fosil yang menghasilkan efek gas rumah kaca/GRK (Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2016).

TINJAUAN LITERATUR

Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali diungkapkan oleh Dowling dan Pfeffer tahun 1975 yang menyatakan adanya kontrak sosial yang terbentuk antara entitas dengan masyarakat yang berada di lingkungan bisnis perusahaan (Dowling & Pfeffer, 1975). Legitimasi perusahaan akan diperoleh jika ada kesamaan hasil dengan apa yang di harapkan publik dari perusahaan, maka tidak akan ada tuntutan dari publik. Legimitasi di anggap penting bagi perusahaan karena legitimasi masyarakat mempunyai pengaruh penting bagi perusahaan agar terus berkembang di masa yang akan datang dan nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (Deegan *et al.*, 2002).

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Keputusan perusahaan sangat bergantung dengan kondisi *leverage* yang dialami. Perusahaan dengan *high leverage* akan lebih hati-hati dalam mengambil tindakan yang menyangkut pengeluaran-pengeluaran termasuk tindakan pencegahan dan pengurangan karbon (Ardini, 2019).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar (Pratiwi, 2017). Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba salah satunya menggunakan *return on asset* (ROA) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu.

Ukuran Perusahaan

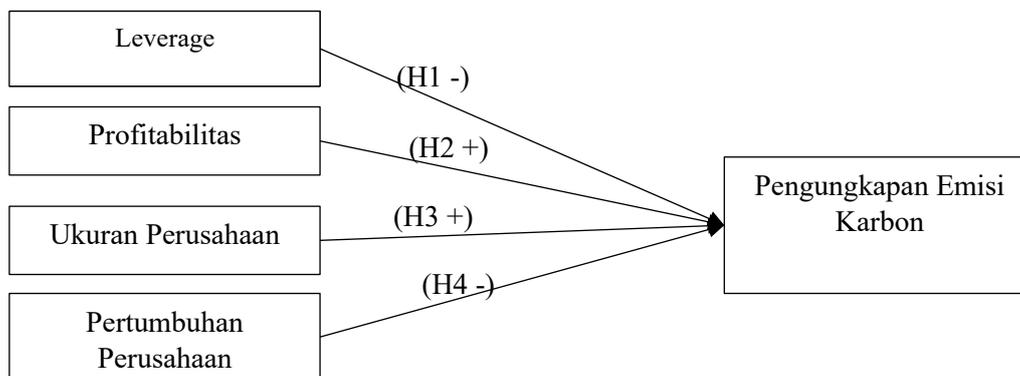
Ukuran perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Perusahaan yang besar akan lebih banyak melakukan pengungkapan lingkungan karena menyadari aktivitas perusahaan besar akan berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan. Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat tergambar dari ukurannya, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula sumber daya yang dimiliki (Choi *et al.*, 2013).

Pertumbuhan Perusahaaan

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan adanya perubahan peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan pertumbuhan sumber daya berupa aset

yang dimiliki perusahaan dan diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun. Menurut Irwhantoko & Basuki (2016) perusahaan yang berada pada kondisi tumbuh akan lebih konservatif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan akan memanfaatkan sumber daya dengan memfokuskannya pada peningkatan kinerja dan pengembangan pada sektor ekonomi. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan lebih tinggi akan memprioritaskan tujuan ekonomi dibanding mempertimbangkan kelestarian lingkungan (Prado *et. al.*, 2009).

Kerangka konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual Pengungkapan Emisi Karbon.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Pengungkapan Emisi Karbon.

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk dalam pengungkapan lingkungan akan menyebabkan kekhawatiran dari pemegang saham, pemasok dan pelanggan (Choi *et al.*, 2013). Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki banyak hutang, oleh karena itu, pengungkapan yang dilakukan relatif lebih kecil. Hal ini ditujukan untuk menghemat biaya, selain itu tekanan dari kreditur menjadi alasan perusahaan lebih memilih berfokus untuk melunasi semua kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan emisi karbon (Suhardi & Purwanto, 2015). Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhardi & Purwanto (2015) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini karena semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka semakin kecil pengungkapan yang dilakukan.

Choi, *et. al* (2013), perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Untuk perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk, pengungkapan kewajiban atau peraturan baru mengenai lingkungan di masa depan berarti biaya tambahan, yang menyebabkan kekhawatiran dari kreditor, pemasok dan pelanggan tentang kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan informasi mendapatkan sinyal bahwa mereka dapat bertindak dengan baik atas tekanan lingkungan secara efektif dan bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jannah & Muid (2014) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan.

Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat tercermin dari ukurannya. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar sumber daya yang dimiliki (Choi *et al.*, 2013). Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan jumlah aktifitas operasional. Perusahaan yang berukuran lebih besar tentu memiliki lebih banyak aktifitas. Segala aktifitas operasional perusahaan tidak jarang berhubungan langsung dengan lingkungan. Sehingga disamping perusahaan menjalankan operasionalnya perusahaan juga perlu menjaga kelestarian lingkungan demi mendukung kinerjanya. Masyarakat akan memberikan tekanan kepada perusahaan ketika ada kegiatan perusahaan yang langsung berdampak pada lingkungan tidak sesuai

dengan norma yang telah ditetapkan. Sebagai tindak respon terhadap tekanan masyarakat, perusahaan melakukan pengungkapan terkait kinerjanya. Perusahaan yang memiliki sumber daya lebih besar akan lebih mampu dan lebih cepat menyediakan informasi pada pihak eksternal. Sehingga antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil potensi untuk menyediakan pengungkapan emisi karbon lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan berukuran besar (Irwhantoko & Basuki, 2016). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jannah & Muid (2014) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Literatur menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar akan menghadapi tekanan besar dari pada perusahaan kecil, maka mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka.

Pertumbuhan Perusahaan merupakan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Menurut Irwhantoko & Basuki (2016), perusahaan yang berada pada kondisi tumbuh akan lebih konservatif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, maka dari itu perusahaan akan memanfaatkan sumber daya dengan memfokuskannya pada peningkatan kinerja dan pengembangan pada sektor ekonomi. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan lebih tinggi akan memprioritaskan tujuan ekonomi dibanding mempertimbangkan kelestarian lingkungan (Prado *et al*, 2009). Maka situasi seperti itu akan menciptakan kontradiksi antara penggerak pertumbuhan ekonomi dengan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novianti *et al.* (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

H1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

H4 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021. Pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel penelitian seperti berikut :

1. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.
2. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan atau *sustainability report*.
4. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan emisi karbon (minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon atau item pengungkapan emisi karbon).
5. Laporan keuangan dan laporan tahunan atau *sustainability report* tersedia dalam PT Bursa Efek Indonesia atau di *website* masing-masing perusahaan.

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah pengungkapan emisi karbon, sedangkan variabel independen terdiri dari *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut Choi, et.al (2013):

$$CED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total item keseluruhan}}$$

Leverage dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ardini, 2019):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ardini, 2019):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Ukuran Perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut Choi, et.al (2013) :

$$\text{Size} = \ln[\text{Total Aset}]$$

Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suprانتiningrum, 2013):

$$Pertumbuhan = \frac{Asset\ Tahun_t - Asset\ Tahun_{t-1}}{Asset\ Tahun_{t-1}}$$

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan melakukan analisis Statistik Diskriptif , Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi, Uji Determinasi, Uji Statistik t (Uji t) dan Uji Model (Uji F).

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		155	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,04922639	
Most Extreme Differences	Absolute	,074	
	Positive	,074	
	Negative	-,042	
Test Statistic		,074	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,038 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,342 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,330
		Upper Bound	,355
		Bound	

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov test* 0,038 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan berdasarkan metode uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* yang menyatakan bahwa ketika nilai Sig. > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, namun jika nilai Sig. < 0,05 maka dinyatakan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Dengan adanya masalah dalam pengujian normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*, peneliti menggunakan metode lain yaitu metode *Monte Carlo*.

Gujarati dan Porter (2013) mengungkapkan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas metode *monte carlo* adalah ketika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dinyatakan memiliki distribusi normal, namun apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal. Berdasarkan tabel 1 nilai signifikansi adalah 0,342 dimana nilai tersebut adalah lebih dari 0,05. Dari hasil yang didapat maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Leverage	0,831	1,204
Profitabilitas	0,762	1,312
Ukuran Perusahaan	0,946	1,057
Pertumbuhan Perusahaan	0,839	1,192

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 2 nilai VIF dari setiap variabel lebih dari 1,00 dan kurang dari 10,00 yaitu *leverage* sebesar 1,204, profitabilitas sebesar 1,312, ukuran perusahaan sebesar 1,057 dan pertumbuhan perusahaan sebesar 1,192 dan. Sementara itu nilai *tolerance* pada Tabel 2. dari setiap variabel yaitu *leverage* sebesar 0,831, profitabilitas sebesar 0,762, ukuran perusahaan sebesar 0,946 dan pertumbuhan perusahaan sebesar 0,839. Berdasarkan pedoman dasar pengambilan keputusan, hasil nilai VIF dan *tolerance* menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Pedoman pengambilan keputusan yang digunakan adalah model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dibandingkan 0,05 namun model regresi dikatakan mengalami gejala heteroskedastisitas ketika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05. Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,083	0,035		2,350	0,020
Leverage	0,002	0,013	0,011	0,130	0,897
Profitabilitas	0,001	0,001	0,135	1,477	0,142
Ukuran Perusahaan	-0	0,001	-0,105	-1,275	0,204
Pertumbuhan Perusahaan	-0,03	0,017	-0,135	-1,544	0,125

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS (2022)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *leverage* 0,897, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,142, ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,204 dan pertumbuhan perusahaan dengan nilai 0,125. Berdasarkan nilai signifikansi dari seluruh variabel independen maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan melalui uji *Durbin Watson*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut

- 1 Ketika nilai *durbin watson* lebih kecil dibandingkan nilai dL atau lebih besar daripada 4-dL maka terjadi autokorelasi.
- 2 Jika nilai *durbin watson* terletak diantara dU dan 4-dL berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 3 Ketika nilai *durbin watson* terletak diantara dU dan dL maka tidak terdapat kesimpulan yang pasti.

Hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,469	0,220	0,199	0,04988	2,104

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS (2022)

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* pada penelitian ini adalah 2,104. Nilai tersebut berada diantara nilai dU (1,7906) dan 4-dL (2,3152). Dasar pengambilan keputusan adalah ketika nilai

durbin watson berada diantara dU dan 4-dL maka data dinyatakan lolos uji autokorelasi. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini, tidak ditemukan gejala autokorelasi sehingga data penelitian dinyatakan lolos uji autokorelasi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis data, telah memenuhi uji asumsi klasik, dengan observasi data berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berjumlah 155. Model regresi layak digunakan dan hasil uji *adjusted R square* sebesar 19,9%

Uji Hipotesis Regresi Linier Berganda.

$$CED = 0,597 - 0,036 Lev - 0,003 Pro + 0,011 Size + 0,069 Grow + e$$

Tabel.5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Koefisiensi Regresi (β)	t	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,597	9,77	0,000	
Leverage	-0,036	-1,617	0,108	H1 Ditolak
Profitabilitas	-0,003	-3,394	0,001	H2 Ditolak
Ukuran Perusahaan	0,011	5,087	0,018	H3 Diterima
Pertumbuhan Perusahaan	0,069	2,388	0,018	H4 Ditolak
R = 0,469		F Hitung = 10,588		
R Square = 0,220		Sig F = 0,000		
<i>Adj R Square</i> = 0,199				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS (2022)

Pengujian pada hipotesis 1 yang memprediksi bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil pengujian nilai signifikan sebesar 0,108 di mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu hipotesis 1 yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *leverage* tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Hal ini terjadi karena pengungkapan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang besar mengakibatkan ancaman kelangsungan perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan dengan *leverage* tinggi atau rendah lebih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan emisi karbon yang merupakan pengungkapan sukarela. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan secara luas akan meningkatkan biaya operasional, sehingga mengakibatkan beban keuangan perusahaan meningkat dan memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih mempertimbangkan dan memutuskan untuk menggunakan sumber dana yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas daripada menerapkan pengungkapan emisi karbon. Selain itu, perusahaan memiliki keterbatasan dana untuk melakukan pengungkapan emisi sehingga perusahaan cenderung menekan biaya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk keperluan peningkatan kualitas operasional perusahaan. Hasil penelitian mendukung riset yang dilakukan oleh Saptiwi (2019), Ardini (2019), Herinda *et. al.*, (2021) dan *Burritt et. al.*, (2016).

Pengujian pada hipotesis 2 yang memprediksi bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 di mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresinya sebesar -0,003. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan ini hipotesis 2 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi,

maka semakin sempit pengungkapan emisi karbon. Hasil ini tidak mendukung teori legitimasi karena pada teori menjelaskan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi lingkungan untuk melegitimasi operasinya. Pengaruh negatif profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon berarti perusahaan tidak memperhatikan kepentingan *stakeholders*. Hal ini terjadi disebabkan peraturan BAPEPAM yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon dilakukan secara sukarela dan bukan menjadi sebagai salah satu persyaratan untuk listing di BEI, sehingga membuat perusahaan mengabaikan pengungkapan emisi karbon secara lengkap dan lebih memilih mengungkapkan emisi karbon dengan apa adanya. Hasil penelitian mendukung riset yang dilakukan Halimah dan Yanto (2018), Larasati *et al.* (2020), serta Akbaş & Canikli (2019).

Pengujian pada hipotesis 3 yang memprediksi bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,018 kurang dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresinya sebesar 0,011. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi karbon. Dengan ini hipotesis 3 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon diterima. Perusahaan dengan ukuran besar tunduk pada pemantauan eksternal yang lebih intens daripada perusahaan dengan ukuran kecil karena akuntabilitas dan visibilitas sebagaimana diuraikan dalam teori legitimasi, perusahaan tersebut mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan. Selain itu, pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan publik dan legitimasi relatif terhadap cara mendapatkan keuntungan. Biaya untuk merevisi infrastruktur yang ada atau membangun sistem pengelolaan karbon akan lebih terjangkau untuk entitas besar dibandingkan dengan entitas kecil. Entitas yang lebih besar lebih terlihat dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk terlibat dalam pelaporan emisi karbon sehingga mereka lebih rentan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon (Ben *et al.*, 2017). Hasil penelitian mendukung riset yang dilakukan oleh Sekarini dan Setiadi (2021), Kılıç dan Kuzey (2019) serta Ben *et al.* (2017).

Pengujian pada hipotesis 4 yang memprediksi bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,018 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$ dengan koefisien regresi nya sebesar 0,069. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan ini hipotesis 4 yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diprosikan melalui pertumbuhan aset perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara positif dan signifikan antara pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan emisi karbon. Dengan kata lain, ketika perusahaan mengalami sebuah pertumbuhan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon dari perusahaan. Perusahaan telah menghadapi tekanan yang meningkat dari berbagai pemangku kepentingan, sebagai akibat dari meningkatnya minat dan kesadaran akan dampak buruk perubahan iklim. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan harus memenuhi harapan dan mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan mereka (Akbaş & Canikli, 2019). Dari sudut pandang ini, perusahaan mulai mengungkapkan lebih banyak informasi tentang dampak lingkungan dari kegiatan mereka untuk menunjukkan bahwa kegiatan mereka sesuai dengan harapan pemangku kepentingan seiring bertumbuhnya perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh secara positif dan signifikan antara pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan emisi karbon ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Hilmi *et al.* (2020) dan Novianti *et al.* (2020) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

SIMPULAN

Hasil penelitian memperoleh bukti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian mempunyai kontribusi untuk memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan dan literatur ilmiah, memperkaya konsep-konsep dan teori-teori terhadap bidang akuntansi, khususnya mengenai

kajian pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian memperoleh bukti bahwa ukuran dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, yang artinya terdapat perusahaan yang peduli terhadap aktivitas dalam perannya untuk mengurangi pemanasan global. Oleh karena itu hasil penelitian dapat memberikan kontribusi mendukung teori legitimasi, hal tersebut terbukti bahwa entitas membutuhkan legitimasi dari masyarakat yang ditunjukkan dengan aktivitas yang dilakukan dalam usaha untuk mengurangi pemanasan global yang dilakukan dan tercermin dari pengungkapan dalam laporan tahunan atau *sustainability report*, khususnya dua variabel yang diteliti yaitu ukuran dan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian juga dapat membantu *stakeholder* perusahaan terutama jajaran manajemen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan terkait dengan aktivitas untuk mengurangi pemanasan global. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi terutama pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Keterbatasan pengujian koefisien determinasi menemukan hasil bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 19,9% maka angka tersebut dianggap kecil. Dengan demikian, untuk peneliti selanjutnya diperlukan penambahan variabel seperti karakteristik *corporate governance* dan kinerja lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbaş, H. E., & Canikli, S. (2019). Determinants of voluntary greenhouse gas emission disclosure: An empirical investigation on Turkish firms. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Ardini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Di Indonesia (*Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018*).
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1).
- Ben, A, W., Chang, M., & McIlkenny, P. (2017). Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project. *Journal of Business Ethics*, 142(2).
- Berthelot, S., & Robert, A.-M. (2011). Climate Change Disclosures: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 5(2).
- Burritt, R. L., Christ, K. L., & Omori, A. (2016). Drivers of corporate water-related disclosure: evidence from Japan. *Journal of Cleaner Production*, 129.
- Choi, B, B., Doowon, L., & Jim, P. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review Journal*, 25, 58-79.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Nomor 3).
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1).
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. In *MA: Pitman*. MA: Pitman.
- Ghozali, A. C. dan I. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). Basic Econometrics. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5 ed.). McGraw-Hill Companies.

- Halimah, N. P., & Yanto, H. (2018). Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *KnE Social Sciences*, 2018.
- Herinda, F., Masripah, & Wijayanti, A. (2021). the Effect of Profitability , Leverage and Gender Diversity on Carbon Emissions Disclosure. *Jurnal Akunida*, 7(2).
- Hilmi, Puspitawati, L., & Utari, R. (2020). Pengaruh Kompetisi, Pertumbuhan Laba dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Emisi Karbon pada Perusahaan. *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2).
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2).
- IAI. (2022). Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Cetakan Pertama. Januari 2022
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1).
- Larasati, R., Seralurin, Y. C., & Sesa, P. V. S. (2020). Effect of Profitability on Carbon Emission Disclosure. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSW)*, 2(2).
- Luo, le, Tang, Q., & Lan, Y. C. (2013). Comparison of propensity for carbon disclosure between developing and developed countries: A resource constraint perspective. *Accounting Research Journal*, 26(1).
- Novianti, F., Purnamawati, G. A., & Kurniawan, P. S. (2020). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1).
- Prado, L, J, M., Rodriguez, D, L., Gallego, A, I., & Garcia, S , I, M. (2009). Factors Influencing The Disclosure of Greenhouse Gas Emissions in Companies World-Wide. *Management Decision*, No. 47.
- Pratiwi, D, N. (2017). Pengaruh Stakeholder terhadap Carbon Emission Disclosure. *Journal of Accounting and Finance*, 2(01).
- Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2).
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *KOMPARTEMEN : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2).
- Suhardi, R. P., & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2).
- Supratiningrum. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Perbankan. *Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol 24. No 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 Tentang Pengesahan Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention On Climate Change. (2004). *Sekretariat Negara : Jakarta*.
- Wirawan, J., & Setijaningsih, H. T. (2022). Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 6(1).
- Perpres No. 61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca.
- Perpres No. 71 tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.